

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini mendeskripsikan mengenai lokasi dan populasi penelitian, desain dan metode penelitian, definisi operasional variabel (DOV), instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

3.1 Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penyelidikan tentang masalah sosial berdasarkan pada pengujian sebuah teori yang terdiri dari variabel-variabel, diukur dengan angka, dan dianalisis dengan prosedur statistik untuk menentukan kebenaran generalisasi prediktif teori tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu untuk mendapatkan angka secara numerikal (Creswell, 2010, hlm. 24). Secara sederhana, yang disebut penelitian kuantitatif adalah penelitian yang melibatkan lima komponen informasi ilmiah, yakni teori, hipotesis, observasi, generalisasi empiris, dan penerimaan atau penolakan hipotesis, mengandalkan adanya populasi dan teknik penarikan sampel; menggunakan kuesioner untuk pengumpulan datanya; mengemukakan variabel-variabel penelitian dalam analisis datanya; dan berupaya menghasilkan kesimpulan secara umum, baik yang berlaku untuk populasi dan atau sampel yang diteliti.

Adapun tujuan dari penelitian kuantitatif itu sendiri ialah untuk menguji teori atau hipotesis, mendukung atau menolak teori. Apabila dalam analisis data terdapat penolakan terhadap hipotesis atau teori, biasanya peneliti tidak langsung menolak hipotesis dan teori tersebut melainkan meneliti terlebih dahulu apakah terdapat kesalahan dalam samplingnya atau definisi konsepnya kurang operasional, sehingga menghasilkan instrumen (kuesioner) yang kurang valid (Kriyantono, 2012 hlm. 20). Dalam penelitian kuantitatif, masalah yang ada dalam penelitian berdasarkan pada gejala yang ada di lapangan atau pada kebutuhan untuk menjelaskan mengapa sesuatu itu terjadi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif

merupakan penelitian yang menggunakan prosedur statistik berupa angka-angka dan data secara numerikal yang bertujuan untuk menguji, mendukung, atau menolak teori atau hipotesis.

3.1.2 Metode dan Desain Penelitian

Metode dalam penelitian menggunakan metode deskriptif (*descriptive research*), yakni suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, dan sedang berlangsung pada saat ini atau masa lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Penggambaran kondisi bisa secara individual ataupun kelompok, serta menggunakan angka-angka (Sukmadinata, 2009, hlm. 54). Sedangkan, desain penelitian menggunakan survei lintas bagian (*cross-sectional survei*) dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu (Creswell, 2010, hlm. 217). Penelitian survei merupakan sebuah prosedur dalam penelitian kuantitatif, di mana peneliti mengelola survei dari sebuah sampel untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari populasi yang ada (Creswell, 2010, hlm. 216). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai profil *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

3.2 Partisipan

Partisipan penelitian adalah profil *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII di SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek, yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, hlm. 61). Populasi dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian menggunakan populasi sebanyak 367 responden, dikarenakan semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian agar generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Berikut ini disajikan populasi pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri I Bandung Tahun
Pelajaran 2016/2017

No.	Kelas	Populasi	Sampel	Keterangan
1.	VII-1	33	30	3 Tidak Hadir
2.	VII-2	33	28	5 Tidak Hadir
3.	VII-3	33	30	3 Tidak Hadir
4.	VII-4	34	32	2 Tidak Hadir
5.	VII-5	32	24	8 Tidak Hadir
6.	VII-6	33	33	-
7.	VII-7	34	33	1 Tidak Hadir
8.	VII-8	34	33	1 Tidak Hadir
9.	VII-9	32	32	-
10.	VII-10	32	29	3 Tidak Hadir
11.	VII-11	33	32	1 Tidak Hadir
12.	VII-12	32	31	1 Tidak hadir
Jumlah		395	367	-

Lokasi penelitian berfokus di SMPN 1 Bandung dengan pertimbangan dasar di sekolah yang dituju berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan Guru Bimbingan dan Konseling mengungkapkan bahwa belum terdapat layanan dasar bimbingan belajar yang secara utuh yang berfokus untuk meningkatkan kemampuan *academic self-efficacy* peserta didik. Selain itu juga, berdasarkan dari hasil wawancara dengan Guru Mata Pelajaran mengungkapkan masih banyak peserta didik yang mengerjakan PR di sekolah, jarang memerhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran, adanya perilaku menyontek, dan selalu mengeluh jika diberikan tugas. Kemudian, pertimbangan penelitian dilakukan di SMPN 1 Bandung di antaranya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik kelas VII berada dalam rentang usia 12 tahun di mana sudah dikategorikan ke dalam masa remaja. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, intelektual, dan emosional (Papalia, Diane E., *et al.*, 2008, hlm. 534); (2) Peserta didik kelas VII menurut Jean Piaget berada pada tahap operasional formal yang telah mampu berpikir logis, sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugasnya atau dapat dikatakan *academic self-efficacy*-nya telah muncul, (3)

Septianingrum, 2017

PROFIL ACADEMIC SELF-EFFICACY DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN DASAR BIMBINGAN BELAJAR
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik kelas VII mengalami penurunan kompetensi dan kepercayaan keberhasilan karena transisi yang mereka alami dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah (Anderman, 1997, hlm. 269-270). Periode transisi di sekolah dapat menyebabkan perubahan dalam *self-efficacy* peserta didik (Schunk & Pajares, 2002, dalam Schunk & Meece, 2005); (4) Remaja membutuhkan bantuan dari orang lain saat memasuki masa krisis pada usia 11 hingga 17 tahun. Krisis yang dialami oleh remaja terutama berkaitan dengan prestasi belajar atau prestasi di sekolah (Santrock, 2007, hlm. 55). Untuk dapat mengatasi masa krisis ini, upaya bantuan yang dapat dilakukan ialah melalui peranan Guru Bimbingan dan Konseling (Guru BK) di sekolah.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mempermudah peneliti (Arikunto, 2000, hlm. 134).

3.4.1 Jenis Instrumen

Dalam penelitian yang menjadi alat ukur yang digunakan ialah berupa angket atau kuesioner (*questionnaire*), yang merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden), sedangkan, instrumen atau alat pengumpul datanya juga disebut angket yang berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden (Sukmadinata, 2009, hlm. 219). Instrumen *academic self-efficacy* ini merujuk pada instrumen yang telah dikembangkan oleh Putri Dwi Fithria (2015) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.4.2 Jenis Skala

Angket untuk mengukur *academic self-efficacy* peserta didik berpedoman pada skala *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Albert Bandura dalam jurnalnya yang berjudul “*Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*” (Bandura, 2006, hlm. 312-314). Angket *academic self-efficacy* disusun berdasarkan tiga aspek dari *self-efficacy*, yaitu aspek *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*. Kemudian, indikator-indikator yang digunakan dalam instrumen penelitian ini merujuk pada

konstruk yang telah dibuat oleh Dadang Sudrajat (2008) yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3.4.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Kisi-kisi instrumen digunakan untuk menggambarkan profil *academic self-efficacy* peserta didik yang dikembangkan berdasarkan konstruk yang dibuat oleh Putri Dwi Fithria (2015). Penyebaran butir pernyataan tentang *academic self-efficacy* dapat dijabarkan ke dalam kisi-kisi yang dapat dilihat pada Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen *Academic Self-Efficacy*

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			Sebelum	Setelah
1.	<i>Magnitude</i> atau <i>Level</i>	Memiliki minat pada penyelesaian tugas akademik yang sulit	1,2,3,4,5	1,2,3
		Mampu menetapkan rencana tindakan yang tepat dalam menghadapi tuntutan akademik sebagai peserta didik	6,7,8,9	4,5,6,7,8
		Memandang tingkat kesulitan tugas akademik sebagai tantangan bukan sebagai beban	10,11,12,13	9,10,11,12
2.	<i>Generality</i>	Memiliki keyakinan untuk mampu menguasai berbagai bidang akademik dalam penyelesaian tugas akademik	19,20,21,22	13,14,15
		Menjadikan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan akademik	23,24,25,26	16,17,18
		Mampu menyelesaikan berbagai bentuk tugas akademik yang diberikan	27,28,29,30	19,20,21
		Mampu menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran	31,32,33,34,35,36,37,38,39	22,23,24,25,26,27
3.	<i>Strength</i>	Memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menyelesaikan tugas akademik	40,41,42,43	28,29,30,31,32
		Memiliki tekad yang kuat untuk berusaha menyelesaikan tugas akademik yang baik	44,45,46,47	33,34,35,36,37
		Memiliki ketekunan untuk mengerjakan tugas akademik	48,49,50,51	38,39,40
		Memiliki komitmen untuk	52,53,54,55,	41,42,43,

No.	Aspek	Indikator	Nomor Item	
			Sebelum	Setelah
		menyelesaikan tugas akademik dengan baik	56	44
Jumlah			56	44

3.4.5 Pedoman Skor

Instrumen *academic self-efficacy* dibuat dalam bentuk pernyataan-pernyataan beserta kemungkinan jawaban. Instrumen menggunakan format *rating scale*, yakni data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2016, hlm. 14). Instrumen *academic self-efficacy* disusun melalui alternatif respon subjek dalam skala 11 dengan interval 0-10, yang dimulai dari 0 (tidak yakin mampu melakukan), 5 (cukup yakin mampu melakukan), 10 (sangat yakin mampu melakukan). Selanjutnya, jarak antara satu interval dengan interval berikutnya adalah 10 dan pengurutan dilakukan dari nilai yang terendah (0) sampai dengan nilai yang tertinggi (10). Berikut ini adalah format pedoman skor dari skala *self-efficacy* yang dijadikan pedoman oleh peneliti:

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak					Cukup					Sangat
Yakin					Yakin					Yakin
Melakukannya					Melakukannya					Melakukannya

“*Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*” (Bandura, 2006, hlm. 312-314).

3.4.6 Proses Pengembangan Instrumen

a. Uji Keterbacaan Item

Uji keterbacaan instrumen diperlukan untuk mengukur dan melihat sejauh mana responden memahami maksud instrumen, baik secara isi, konstruk, dan bahasa yang digunakan. Uji keterbacaan item dilakukan terhadap lima orang peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Lembang yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan pada tanggal 10 April 2017 di ruang perpustakaan.

Hasil dari uji keterbacaan yang telah dilakukan menunjukkan ada dua nomor item yang kurang dipahami oleh peserta didik, yakni item nomor 21 dan 40. Berdasarkan hasil uji keterbacaan tersebut, maka dilakukan revisi untuk dua

nomor item, misalnya nomor 21 yakni “Saya menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa membedakan jenis dan bentuknya”, kemudian direvisi menjadi “Saya berusaha menyelesaikan menyelesaikan semua jenis tugas yang diberikan oleh guru”. Selanjutnya untuk nomor 40 yakni “Saya mampu menghabiskan waktu berjam-jam mencari bahan untuk menyelesaikan tugas sekolah”, direvisi menjadi “Saya mampu menghabiskan waktu lebih dari tiga jam untuk mencari bahan dalam penyelesaian tugas sekolah”.

b. Uji Validitas Butir Item Instrumen *Academic Self-Efficacy*

Instrumen *academic self-efficacy* yang dinyatakan valid akan dapat mengukur dan menghasilkan data yang seharusnya dapat diukur. Instrumen yang valid memiliki validitas yang tinggi, sedangkan instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah (Arikunto, 2006, hlm. 168). Uji validitas instrumen *academic self-efficacy* menggunakan Pendekatan Rasch (*Rasch Model*) yang dilakukan terhadap tiga aspek *academic self-efficacy*, yaitu aspek *magnitude* atau *level*, *generality*, dan *strength*. Uji validitas butir item instrumen *academic self-efficacy* dilakukan terhadap 367 responden dengan kriteria pengujian validitas berdasarkan *Rasch Model* menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 115) adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$ untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan.
2. Nilai *Outfit Z-Standard* (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$ untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outliers* atau *misfits*, yang tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit.
3. Nilai *Point Measure correlation* (*Pt Mean Corr*):
 $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspon berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Selain ketiga kriteria pengujian tersebut, ada satu kriteria dalam menguji validitas instrumen, yakni unidimensionalitas instrumen. Unidimensionalitas instrumen adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen

yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 122). Berikut ini disajikan kriterianya sebagai berikut:

Tabel 3.3
Construct Validity

Skor	Kategori
< 15%	<i>Unexpected Variance</i>
< 20%	Jelek
≥ 20%	Minimal
20-40%	Cukup
40-60%	Bagus
> 60%	Istimewa

Hasil uji validitas butir item instrumen *academic self-efficacy* bergerak antara 0,53 sampai dengan 0,79. Kemudian, unidimensional instrumen pada instrumen *academic self-efficacy* mendapatkan skor sebesar 43,6% dan berada pada kategori bagus. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua butir item yang tidak valid, yakni butir item 40 dan 43, sehingga dalam penelitian hanya menggunakan 42 butir item saja yang valid. Untuk nilai ZSTD diabaikan dikarenakan responden yang digunakan dalam penelitian >300 responden, dalam artian hasil nilai ZSTD akan digunakan apabila menggunakan < 300 responden. Sehingga, dari uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa instrumen *academic self-efficacy* layak untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

c. Uji Reliabilitas Butir Item Instrumen *Academic Self-Efficacy*

Uji reliabilitas menjelaskan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan berkali-kali akan menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 31). Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen *academic self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian. Dalam uji reliabilitas instrumen *academic self-efficacy* dilakukan menggunakan *Rasch Model* berdasarkan kriteria berikut ini menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 112):

1. *Person Measure*: Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan di berbagai item.
2. Nilai *Alpha Cronbach* (mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan). Berikut kriterianya: <0,5: buruk; 0,5-0,6: jelek; 0,6-0,7: cukup; 0,7-0,8: bagus; >0,8: bagus sekali.
3. Nilai *Person Reliability* dan *Item Reliability*: <0,67: lemah; 0,67-0,80: cukup; 0,81-0,90: bagus; 0,91-0,94: bagus sekali; >0,94: istimewa.
4. Pengelompokkan *person* dan item dapat diketahui dari nilai *separation*. Makin besar nilai *separation*, maka kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item makin bagus, karena bisa mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok item.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen *academic self-efficacy* yang berjumlah 44 item menunjukkan koefisien reliabilitas item sebesar 0,98 dan koefisien reliabilitas *person* sebesar 0,96. Hal tersebut memiliki arti bahwa tingkat reliabilitas item dan reliabilitas *person* termasuk ke dalam kategori istimewa. Berikut ini disajikan secara singkat hasil uji reliabilitas instrumen *academic self-efficacy*:

Tabel 3.4
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen *Academic Self-Efficacy*

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	-2,28	5,06	0,96	0,97
<i>Item</i>	0,00	7,66	0,98	

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi *academic self-efficacy* merujuk pada konsep *self-efficacy* yang telah dibuat oleh Putri Dwi Fithria (2015). *Academic self-efficacy* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keyakinan diri peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Bandung Kelas VII Tahun Ajaran 2016/2017 terhadap tingkat kesulitan tugas yang dirasakan mampu diselesaikan, luas bidang akademik yang dikuasai, serta kuat atau lemahnya keyakinan diri peserta didik terhadap potensi akademik yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas akademik.

3.5.1 Definisi Layanan Dasar Bimbingan Belajar

Menurut Syamsu Yusuf (2006, hlm. 26), mengemukakan bahwa layanan dasar bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan bagi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, disajikan secara sistematis dalam rangka membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut Juntika Nurihsan (2006, hlm. 45), mengemukakan juga bahwa layanan dasar adalah proses pemberian bantuan yang bertujuan membantu seluruh siswa dalam mengembangkan perilaku efektif dan meningkatkan keterampilan-keterampilan hidupnya.

Sedangkan, bimbingan belajar adalah suatu usaha dan proses pemberian bantuan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan dalam bidang belajar. Bentuk dari bimbingan belajar misalnya dengan membentuk kelompok belajar, memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberi informasi cara mengatur jadwal belajar, cara memusatkan perhatian dalam belajar, memberikan informasi tentang pola belajar, dan sebagainya (Mu'awanah *et al*, 2009, hlm. 80).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa layanan dasar bimbingan belajar adalah proses upaya pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam bidang belajar melalui kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas, yang dilakukan secara sistematis dan bertujuan untuk memberikan informasi tentang cara belajar yang baik, memberikan cara mengatur jadwal belajar, dan sebagainya.

3.5.2 Definisi *Academic Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997, hlm. 3) “*perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and execute the courses of action required to produce give attainment*”. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan bahwa seseorang mampu mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan dan sukses pada tugas yang diberikan.

Berdasarkan definisi *academic self-efficacy* yang dirumuskan, berikut ini merupakan aspek-aspek dalam penelitian.

A. Tingkat Kesulitan Tugas (*Magnitude* atau *Level*)

Magnitude atau *level* merujuk pada tingkat kesulitan akademik yang diyakini peserta didik mampu untuk diselesaikan sebagai hasil persepsi tentang kompetensi diri. Aspek *magnitude/level* meliputi minat terhadap penyelesaian tugas yang sulit, menetapkan rencana tindakan yang tepat dalam menghadapi tuntutan akademik sebagai peserta didik, dan memandang tingkat kesulitan tugas akademik sebagai tantangan bukan sebagai beban.

B. Keluasan (*Generality*)

Generality berkaitan dengan keluasan bidang akademik yang diyakini dapat dikuasai peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas sekolah serta aktivitas akademik lainnya berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Dimensi *generality* meliputi keyakinan peserta didik terhadap penguasaan berbagai bidang akademik dalam penyelesaian tugas sekolah, menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk mencapai keberhasilan akademik, mampu menyelesaikan tugas sekolah yang diberikan, serta menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses pembelajaran.

C. Kekuatan Keyakinan (*Strength*)

Strength merupakan dimensi yang mengungkap kuat atau lemahnya keyakinan peserta didik terhadap kompetensi yang dipersepsinya dalam menyelesaikan tugas akademik yang sulit sekalipun. Aspek *strength* berkaitan dengan keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri, memiliki semangat juang walaupun mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akademik, memiliki ketekunan untuk mengerjakan tugas sekolah, serta memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Persiapan

Pengajuan proposal penelitian dilakukan pada saat semester VI dalam Mata Kuliah Penelitian Bimbingan dan Konseling yang diampu oleh dosen pengampu mata kuliah, yang kemudian diseminarkan di depan kelas berdasarkan nomor urut masing-masing. Setelah melalui tahap seminar proposal skripsi, draft proposal penelitian dari Bab I sampai Bab III dikonsultasikan kembali kepada dewan skripsi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan disahkan oleh Ketua Jurusan

PPB. Setelah selesai, kemudian dilakukan tahap pengadministrasian seperti pembuatan SK pembimbing skripsi melalui Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dan Bagian Akademik Fakultas Ilmu Pendidikan. Setelah selesai, peneliti sudah bisa melaksanakan bimbingan skripsi setiap minggunya dengan menyerahkan draft Bab I sampai dengan Bab III, dan sekaligus mempersiapkan instrumen penelitian. Pada penelitian ini, peneliti mengajukan topik penelitian mengenai *academic self-efficacy* dengan memodifikasi instrumen sebanyak 2 item, terkait dari hasil uji keterbacaan di SMP Negeri 1 Lembang yang kurang memahami dan mengerti terhadap instrumen yang digunakan, baik itu secara bahasa, isi, dan konstruksya.

3.6.2 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan pada tanggal 24 April 2017 di kelas VII SMP Negeri 1 Bandung, yakni dari kelas VII-1 sampai dengan VII-12 sebanyak 367 responden. Peneliti memilih lokasi di SMP Negeri 1 Bandung dikarenakan berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan Guru BK dan Guru Mata Pelajaran mengindikasikan bahwa masih banyak peserta didik di sekolah tersebut yang mengerjakan PR di sekolah, jarang memerhatikan guru pada saat menyampaikan materi pelajaran, dan sebagainya. Pengumpulan data di lapangan, terlebih dahulu dengan meminta izin kepada pihak sekolah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada saat pengumpulan data, yakni memperbanyak soal dan jawaban untuk dibagikan kepada masing-masing peserta didik sebanyak 367 responden, mengecek kesiapan peserta didik sebelum mengisi kuesioner, memberikan instruksi dan petunjuk sebelum pengerjaan, mempersilahkan peserta didik mengisi kuesioner sesuai dengan apa yang dirasakan peserta didik, mengecek kembali serta memastikan bahwa responden telah mengisi dan mengumpulkan semua kuesioner.

3.6.3 Tahap Penyekoran

Instrumen *academic self-efficacy* disusun melalui alternatif respon subjek dalam skala 11 dengan interval 0-10, yang dimulai dari 0 (tidak yakin mampu melakukan), 5 (cukup yakin mampu melakukan), 10 (sangat yakin mampu melakukan). Selanjutnya, jarak antara satu interval dengan interval berikutnya adalah 10 dan pengurutan dilakukan dari nilai yang terendah (0) sampai dengan nilai yang tertinggi

(10). Berikut ini adalah format pedoman skor dari skala *self-efficacy* yang dijadikan pedoman oleh peneliti:

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Tidak					Cukup					Sangat
Yakin					Yakin					Yakin
Melakukannya					Melakukannya					Melakukannya

“*Guide for Constructing Self-Efficacy Scales*” (Bandura, 2006, hlm. 312-314).

3.6.4 Verifikasi Data

Tahap verifikasi data perlu dilakukan sebagai pemeriksaan terhadap data-data yang telah diperoleh di lapangan. Tujuannya ialah untuk menyeleksi kembali data-data yang dianggap layak untuk diolah. Adapun langkah-langkahnya, yakni memeriksa jumlah angket yang telah terkumpul, sehingga diperoleh jumlah yang sama antara angket yang telah disebar dengan jumlah sampelnya. Selain itu juga, melakukan penginputan data yang telah diperoleh dari peserta didik dengan menggunakan penyekoran yang sesuai dengan tahap penyekoran yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil verifikasi data yang telah dilakukan, dari jumlah responden sebanyak 367 peserta didik, sebanyak 18 responden dinyatakan tidak/kurang valid, sehingga jumlah responden yang diolah ialah sebanyak 349 responden yang terdiri dari 11 orang perempuan dan 7 orang laki-laki.

3.6.5 Tahap Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data, yaitu dengan menggunakan pendekatan Rasch (*Rasch Model*) yang secara keseluruhan perolehan data dianalisis melalui menggunakan aplikasi *Winstep for Windows*. Analisis data dilakukan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian tentang *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII yang menghasilkan data pengukuran interval. Ada tiga kategori yang digunakan dalam mengukur instrumen *academic self-efficacy*, yakni kategori sangat yakin, cukup yakin, dan tidak yakin.

Kategori mengenai *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017 menggunakan batas lulus ideal yang perhitungannya berdasarkan pada nilai *mean* ideal (MI) dan standar deviasi ideal (SDI). Rentang skala yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu 0 hingga 10. Cara

memeroleh interval penafsiran skor *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII diilustrasikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimum ideal} &= 10 \times 42 = 420 \\ \text{Skor minimum ideal} &= 0 \times 42 = 0 \\ \text{Mean Ideal} &= 5 \times 42 = 210 \\ \text{Standar Deviasi ideal} &= \frac{1}{3} \times \bar{x} \\ &= \frac{1}{3} \times 210 = 70 \end{aligned}$$

Ditanyakan:

Kategori *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII?

Jawab:

$$\begin{aligned} \bar{x} I+1,0Z &= 210 + (1,0 \times 70) = 280 \\ \bar{x} I &= 210 \\ \bar{x} I-1,0Z &= 210 - (1,0 \times 70) = 140 \end{aligned}$$

Adapun cara memperoleh interval penafsiran skor profil *academic self-efficacy* peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Pengkategorian *Academic Self-Efficacy*

Kriteria	Kategori
$(M + 1,0SD) \leq \bar{x}$	Sangat Yakin
$(M - 1,0SD) \leq \bar{x} < (M + 1,0SD)$	Cukup Yakin
$\bar{x} < M - 1,0SD$	Tidak Yakin

Azwar (2010, hlm. 109)

Tabel 3.6
Kategori Tingkat Gambaran Umum *Academic Self-Efficacy* Peserta Didik Kelas VII

Rentang Skor	Kategori
$280 \leq \bar{x}$	Sangat Yakin
$140 \leq \bar{x} < 280$	Cukup Yakin
$\bar{x} < 140$	Tidak Yakin